

## Pengembangan Modul Digital Pelafalan Bahasa Indonesia untuk Pemelajar BIPA Tingkat Dasar

Afina Naufalia  
Universitas Padjadjaran  
Penulis Koresponden: [afinasuju@gmail.com](mailto:afinasuju@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya bahan ajar untuk menunjang kemampuan pelafalan pemelajar BIPA. Pasalnya, ditemukan beberapa kesalahan pelafalan bunyi bahasa Indonesia yang dituturkan pemelajar BIPA ketika berbicara, sehingga dibutuhkan bahan ajar. Bahan ajar adalah segala bahan, baik informasi, alat, maupun teks yang disusun secara sistematis dan menampilkan kompetensi yang akan dikuasai peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan modul digital yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran BIPA dan bahan literasi. Pengembangan bahan ajar ini berangkat dari hasil analisis kebutuhan dan analisis kesalahan pemelajar BIPA. Penelitian ini menggunakan model pengembangan bahan ajar ADDIE yang memiliki lima tahap, yaitu tahap analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Bahan ajar yang dikembangkan berbentuk modul digital. Modul digital ini menjadi suatu kebaruan dalam dunia pendidikan, khususnya bagi penurut asing karena memanfaatkan kemajuan teknologi terkini. Di dalam modul digital ini, terdapat video dan audio yang dapat diakses dengan media *QR Code scanner*. Selain itu, pemelajar bisa secara mandiri menjawab soal dan mengumpulkannya pada *Google Drive* yang bisa disambungkan dengan *QR Code*, serta bisa mengecek mandiri kunci jawabannya. Peneliti berharap bahan ajar ini dapat dimanfaatkan atau dikembangkan oleh pengajar BIPA dalam meningkatkan kemampuan pelafalan, serta dapat memperkaya bahan ajar untuk BIPA.

*Kata kunci: bahan ajar, BIPA, modul digital, pelafalan.*

### Pendahuluan

Pembelajaran BIPA atau Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing pada dasarnya bertujuan agar penutur asing bisa berbicara seperti penutur asli bahasa Indonesia. Dalam praktiknya, pengajar memberikan pembelajaran sesuai tema pada bahan ajar yang digunakan. Namun, jarang diperhatikan mengenai pembelajaran pelafalan. Annisa (2018) mengatakan bahwa pembelajaran pelafalan adalah kemampuan dasar untuk mengembangkan kemampuan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Sayangnya, pelafalan tidak mendapat penekanan khusus seperti aspek kebahasaan lainnya. Akibatnya, pemelajar BIPA sering mengalami kesalahan pelafalan, khususnya pemelajar BIPA tingkat dasar asal Korea Selatan. Mi (2010, hlm. 53) menyebutkan bahwa terdapat beberapa bunyi yang sulit dilafalkan oleh orang Korea jika penempatannya di awal kata, di antaranya (1) ㅇ atau /ng/ (2) 어두 자음군 atau konsonan rangkap, (3) ㄹ atau /r/, /l/, dan (4) 냐 atau /nya/, 녀 atau /nyeo/, 뇨 atau /nyo/, dan 뉴 atau /nyu/. Selaras dengan hal itu, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, Naufalia et al. (2021) mengungkapkan terdapat kesalahan pelafalan yang dilakukan oleh pemelajar BIPA asal Korea Selatan, yaitu penambahan bunyi. Ada 73 fonem yang ditambahkan ke kata yang seharusnya tidak ada atau tidak

seharusnya diucapkan yang terdiri atas bunyi [ə] 35 kali, bunyi [i] 9 kali, bunyi [u] dan [n] 3 kali, suara [y] dan [g] 2 kali, dan lainnya dengan berbagai penyebab.

Berdasarkan hal tersebut, diperlukan bahan ajar untuk meningkatkan kemampuan pelafalan pemelajar BIPA. Mustafa dan Efendi (2016) mengatakan bahwa bahan ajar merupakan suatu materi yang harus dipelajari pemelajar sebagai sarana untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Bahan ajar juga dibutuhkan untuk pembelajaran pelafalan bagi BIPA. Hal ini karena biasanya, pelafalan diajarkan bersamaan dengan materi lain, tidak sebagai materi khusus. Oleh karena itu, bahan ajar diperlukan agar pemelajar bisa belajar dan berlatih secara mandiri. Hal ini sesuai dengan fungsi bahan ajar menurut Prastowo (2015), yaitu (1) peserta didik dapat belajar mandiri, (2) peserta didik dapat belajar kapan saja dan di mana saja, (3) peserta didik dapat belajar sesuai kecepatannya, dan lain sebagainya. Karena bahan ajar ini digunakan secara mandiri, maka lebih bahan ajar yang sesuai digunakan adalah modul. Daryanto (2013) menjelaskan karakteristik modul, di antaranya (1) self instruction, artinya modul dapat memungkinkan seseorang belajar secara mandiri dan tidak tergantung pihak lain. (2) self contained, yaitu modul memuat seluruh materi materi pembelajaran yang dibutuhkan. (3) Stand alone, modul tidak bergantung pada bahan ajar lain. (4) Adaptif, yaitu memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi, dan (5) user friendly, modul hendaknya bersahabat dengan pemakainya.

Dalam penelitian ini, modul yang akan dikembangkan adalah modul digital. Hal ini karena menyesuaikan dengan kondisi pandemi saat ini yang cenderung memanfaatkan media digital untuk belajar, serta untuk memanfaatkan teknologi sesuai dengan zaman. Hal ini mengacu pada teori Putrawansyah (2016), bahwa modul digital adalah salah satu jenis teknologi yang berfungsi untuk menayangkan informasi dalam bentuk teks, gambar, video, dan animasi yang dijadikan dalam satu multimedia berbasis teknologi informasi.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Anggraeni et al (2018) dengan judul *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Android untuk Meningkatkan Kemampuan Pengucapan pada Mahasiswa*. Penelitian ini berlandaskan masalah seringnya terjadi kesalahan pelafalan bahasa Inggris oleh mahasiswa, sehingga dibuatlah bahan ajar berbasis android. Menurut Anggraeni et al (2018), pembelajaran berbasis Android dapat dijadikan sebagai sarana penunjang bagi pembelajar untuk menguasai materi ajar (ranah kognitif) pada mata kuliah Pronunciation. Penelitiannya ini menghasilkan produk yang dibuat dengan beberapa software yaitu Android Studio 2 untuk versi terbaru dari IDE (Integrated Development Environment) yang bisa digunakan untuk mengembangkan aplikasi Android dan Microsoft Word digunakan sebagai aplikasi untuk mengubah atau memperbaiki isi materi pada Android.

Penelitian ini tentu berbeda dengan yang akan peneliti lakukan, bahan ajar yang peneliti kembangkan berbentuk modul digital yang menarik dengan video animasi serta audio. Pemelajar pun dapat mengisi soal dan melihat kunci jawabannya secara mandiri. Penelitian ini tentunya akan layak dibahas menjadi kajian ilmiah khususnya dalam bidang bahasa karena dapat meningkatkan eksistensi bahasa di kancah internasional melalui BIPA.

## 1. Metode

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode Research and Development Method; R&D). Annisa (2018) mengatakan bahwa metode ini merupakan metode yang digunakan dalam penelitian-penelitian pengembangan yang tujuan akhirnya adalah mengembangkan atau menciptakan sebuah produk. Penelitian ini bertujuan

untuk menghasilkan sebuah produk berupa modul digital yang ditujukan untuk pemelajar BIPA tingkat dasar, khususnya pemelajar asal Korea Selatan. Model yang digunakan adalah model ADDIE. ADDIE adalah sebuah singkatan dari nama langkah-langkah dalam model ini, yaitu Analyze, Design, Develop, Implement, dan Evaluate (Asmayanti, dkk., 2020).

Sesuai dengan aturan pada model tersebut, Langkah pertama yang peneliti lakukan adalah analisis. Asmayanti, dkk., (2020) mengatakan bahwa pada tahap ini, dilakukan identifikasi dengan menggali data atau informasi sebanyak-banyaknya untuk memperoleh masalah atau kesulitan, serta penyebab dari masalah tersebut. Tahap selanjutnya adalah perancangan (design). Asmayanti, dkk., (2020) kembali menjelaskan bahwa di dalam tahap ini, dibuat sebuah rencana yang berhubungan dengan cara pembuatan bahan ajar yang efektif dan efisien serta mudah dipahami oleh pemelajar. Tahap ketiga dijelaskan oleh Cahyadi (2019), yakni pada tahap pengembangan dilakukan realisasi rancangan produk, dalam hal ini adalah modul digital. Langkah pengembangan dalam penelitian ini meliputi kegiatan membuat dan memodifikasi bahan ajar. Tahap selanjutnya adalah tahap implementasi atau penerapan. Pada tahap ini, dilakukan penerapan bahan ajar di dalam proses pembelajaran. Setelah diterapkan dalam proses pembelajaran, bahan ajar tersebut dievaluasi. Tahap Evaluasi ini adalah tahap akhir dalam model ini. Menurut Cahyadi (2019), tahap evaluasi adalah sebuah proses yang dilakukan untuk memberikan nilai terhadap pengembangan bahan ajar dalam pembelajaran. Berdasarkan langkah tersebut, peneliti memodifikasinya sesuai dengan situasi dan kondisi saat ini, sehingga peneliti hanya melakukan penelitian sampai tahap rancangan produk.

Sebelum menyusun bahan ajar ini, peneliti terlebih dahulu melakukan analisis kebutuhan dan analisis masalah pada pemelajar BIPA asal Korea Selatan dengan proses wawancara di Balai Bahasa UPI secara daring kepada 18 pemelajar dengan level BIPA 3 atau BIPA dasar dan juga menganalisis fonetik artikulatoris bahasa Indonesia yang mereka lafalkan.

## 2. Hasil dan Pembahasan

Mengacu pada tahapan analisis yang sudah dipaparkan pada metode, penelitian ini terdiri atas beberapa langkah sebagai berikut.

### 2.1 Analisis

Pada bagian ini, peneliti melakukan analisis masalah yang dialami pemelajar BIPA melalui proses wawancara. Hasilnya menyebutkan bahwa 1) Pengajar jarang memberikan materi ataupun pelatihan pelafalan kepada responden. 2) Materi pelafalan yang diajarkan hanya huruf-huruf bahasa Indonesia di BIPA 1. 3) Responden mengaku masih tidak lancar melafalkan kosakata bahasa Indonesia. 4) Responden mengaku kesulitan melafalkan beberapa fonem bahasa Indonesia, seperti fonem /r/, /ŋ/, /ə/, /ñ/, /f/, /x/, /h/, dan lainnya. 5) Responden sulit membedakan cara melafalkan kosakata bahasa Indonesia yang sama dengan kosakata bahasa Inggris. 6) Responden tidak memiliki buku mengenai pembelajaran pelafalan. 7) Tidak ada pembelajaran secara khusus mengenai pelafalan oleh pengajar. 8) Rata-rata responden lupa dengan pembelajaran pelafalan yang telah disampaikan di BIPA 1.

Selanjutnya, dilakukan juga analisis kebutuhan pemelajar BIPA berangkat dari masalah yang telah disebutkan, di antaranya 1) Responden membutuhkan bahan ajar pelafalan. 2) Responden membutuhkan banyak video di dalam bahan ajar karena responden ingin menyimak bagaimana pelafalan yang benar. 3) Responden ingin video yang berisi pelafalan masyarakat Indonesia umum (bukan pengajar atau tutor). 4) Responden ingin mendengar contoh pelafalan dalam konteks yang nyata di

masyarakat. 5) Responden menyukai video berbentuk animasi. 6) Bahan ajar lebih baik yang mengandung kebudayaan Indonesia. 7) Bahan ajar lebih baik berisi banyak contoh disertai gambar.

Selagi melakukan wawancara, peneliti merekam percakapan dan menemukan beberapa perbedaan pelafalan yang diujarkan pemelajar BIPA dengan yang seharusnya dilafalkan sesuai dengan aturan pelafalan bahasa Indonesia. Hasil ini menjadi sebuah dasar untuk menyusun modul pelafalan. Berikut adalah beberapa kosakata yang dilafalkan pemelajar melalui realisasi fonem (Lihat Tabel 3.1).

**Tabel 3.1 Pelafalan Pemelajar BIPA**

nem	pan	ngah	hir	bedaan Artikulasi
		n]		n : den
			a+d ĩs]	+di+si : tra+dĩsi
		yu+jĩ k’]		+sĩk’ : myu+jĩk’
		+san +tran s ]		+san+tr ěn : pə+san+trans
	ŋ+sə Oŋ+sə+ an]			s+ŋOs+an : Oŋ+sə+Oŋ+sə+an
		+li+ Wĕt]		+li+Wĕt’ : ŋa+li+Wĕt
		m+m at’]		n+pat’ : təm+mat’
		m+p ĩl]		n+bĩl : sam+pĩl
	Jŋ+g u]			ŋ+gu : cUŋ+gu
		+ta+ ya]		+da+ya : bu+ta+ya
			n+tu ]	+tuk’ : Un+tu
		-kar]		gar : a+kar
/	+da]			+daĥ : bu+da
			+s an+tra ns]	+san+trěn : pə+san+trans
		+wa +ca+na]		+wa+ca+nĥa : cu+wa+ca+na
	Os+n Os+an]			s+ ŋOs+an : nOs+ nOs+an
	+an+ jUr]			-an+jUr : si+an+jUr
	a+di]			-di : j c a+di
		er+pa +lan]		+la+fa+lan : pər+pa+lan
	+ŋan]			ŋan : li+ŋan
		a+di +ši+y o+ nəl]		+di+si+o+nal : tra+di+ši+y o+nəl
		a+si +a+ra+ kat’]		+ša+ra+kat’ : ma+si+a+ra+kat’
	+man]			+man : ja+man
			ĕ’tt i+pə]	+tif : ak’+ti+pə
			-le]	lĕĥ : o+le
	ŋ]			ŋ : ñaŋ

		[k'+s o]		ʔ+so : bak'+so
		n+tə +ri]		n+tri : san+tə+ri
			n+t a+yi]	n+tay : pan+ta+yi

Tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata, responden ternyata mengalami kesulitan pelafalan dari setiap fonem bahasa Indonesia, baik yang realisasi di awal, di tengah, maupun di akhir kata.

## 2.2 *Desain*

Berdasarkan analisis tabel di atas, modul ini akan disusun berdasarkan keseluruhan huruf bahasa Indonesia, yaitu 27 pembahasan dari huruf A-Z yang disusun dalam 27 bab. Hal ini karena setiap fonem responden melafalkannya dengan berbeda dan cenderung melakukan kesalahan. Annisa (2018) menyusun aspek yang harus ada dalam pembelajaran pelafalan, yaitu terdiri atas bunyi konsonan, bunyi vokal, diftong, dan gugus konsonan (kluster). Oleh karena itu, materi yang harus dikuasai pemelajar BIPA adalah bunyi bahasa Indonesia yaitu [p, b, t, d, c, j, k, ʔ, g, m, n, ŋ, ñ, l, f, s, z, š, x, h, r, w, y, a, i, I, u, U, e, ə, e, o, O]. Selain itu, juga diftong [ai] seperti kata pantai, [au] seperti kata pulau, [ei] seperti kata survei, dan [oi] seperti kata boikot. Kemudian kata kluster seperti [kh] pada kata akhir, [ŋ] seperti kata bangun, [ñ] seperti kata nyaman, dan [š] seperti kata bersyukur. Teori ini berdasarkan PUEBI (Permendikbud, 2015). Materi tersebut akan disusun dalam konsep bahan ajar yang mengacu pada Daryanto (2013) berikut ini.

Modul disusun dengan beberapa aspek menurut Daryanto (2013), yakni: Sampul, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, petunjuk penggunaan modul, petunjuk memindai QR Code, peta kompetensi, pendahuluan, pembelajaran, evaluasi akhir, kunci jawaban, daftar pustaka, tentang penulis.

Selain dari susunan modul tersebut, isi bab inti (pembelajaran) disusun atas beberapa aspek yang disesuaikan dengan kebutuhan pemelajar. Setiap bab akan disusun dengan dengan tema yang menarik. Selain itu, beberapa bab disertai video. Bab tersebut menjelaskan huruf yang sebelumnya responden merasa kesulitan atau mengalami kesalahan dalam melafalkannya. Berikut adalah perencanaan modul yang disusun (Lihat Tabel 3.2).

**Tabel 3.2 Perencanaan Isi Modul**

<b>Bab</b>	<b>Topik/Judul Bab</b>	<b>Materi Fonem</b>	<b>Video (via QR Code)</b>	<b>Latihan</b>	<b>Tes (via QR Code)</b>
1.	Dasar Bunyi Bahasa Indonesia (Pendahuluan)	Pembelajaran 1: Pengenalan alat ucap manusia	-	-	-

		Pembelajaran 2: Pengenalan huruf bahasa Indonesia			
2.	A Apa Kabar?	/a/	✓	✓	✓
3.	B Bangun Tidur Kuterus Mandi	/b/	✓	✓	✓
4.	C Cuacanya Bagus	/c/	-	✓	✓
5.	D Drama Kehidupan	/d/	✓	✓	✓
6.	E Enak Sekali	/e/	✓	✓	✓
7.	F Flora dan Fauna	/f/	✓	✓	✓
8.	G Gunting, Batu, Kertas	/g/	-	✓	✓
9.	H Hari Ini Menyenangkan	/h/	✓	✓	✓
10.	I Indonesia, Negara yang Kaya	/i/	✓	✓	✓
11.	J Jajanan Pasar	/j/	-	✓	✓
12.	K Kuku Kaki Kakekku	/k/	✓	✓	✓
13.	L Lalu Lintas di Jalan Raya	/l/	-	✓	✓

14.	M Mahal Sekali	/m/	√	√
15.	N Nyanyi Bersama	/n/	√	√
16.	O Obat Sakit Kepala	/o/	-	√
17.	P Pekerjaan Pertamaku	/p/	√	√
18.	Q Qari di Mesjid	/q/	-	-
19.	R Rumahku Surgaku	/r/	√	√
20.	S Santai di Pantai	/s/	√	√
21.	T Tradisi Indonesia	/t/	√	√
22.	U Ular Menggigitku	/u/	√	√
23.	V Vitamin Ceria	/v/	-	-
24.	W Waktuku Habis	/w/	√	√
25.	X Xerovit	/x/	-	-
26.	Y Yoga Bersama	/y/	-	√
27.	Z Zaman Dulu	/z/	√	√

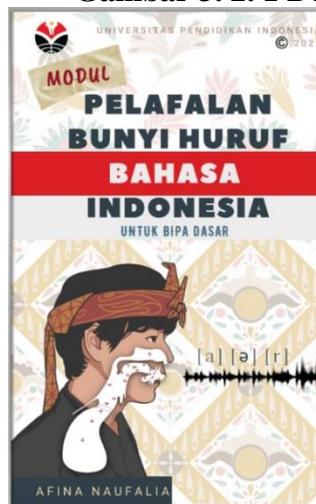
Dalam merealisasikan modul sesuai perencanaan di atas, yang perlu diperhatikan adalah desain dan layout modul tersebut. Modul harus disusun dengan menarik agar pemelajar mau mempelajari modul ini. Rahdiyanta (2016) menjelaskan bahwa daya tarik modul dapat ditempatkan di beberapa bagian, salah satunya adalah bagian sampul (cover), yaitu dengan cara mengombinasikan warna, gambar (ilustrasi), bentuk dan

ukuran huruf yang serasi. Maka dari itu, untuk menarik perhatian pemelajar agar mau membuka dan mempelajari materi pelafalan ini, peneliti membuat sendiri desain modul ini. Berikut adalah pembahasannya

### 2.2.1 Cover/Sampul

Sampul ini mengandung unsur kebudayaan Indonesia. Dapat dilihat dari latar umum sampul ini yang menggunakan gambar batik Indonesia. Selain itu, aksesoris lain menggunakan warna bendera Indonesia yaitu warna merah putih yang menjadi latar tulisan “Bahasa Indonesia”. Ada pula gambar animasi manusia yang memakai baju adat salah satu daerah, yaitu adat Sunda (baju pangsi). Di dalam gambar manusia tersebut terdapat gambar alat ucap manusia beserta penomoran tempat artikulasi. Gambar ini merepresentasikan fonologi bahasa Indonesia.

**Gambar 3. 2. 1 Desain Sampul**



### 2.2.2 Muatan Inti

Pada modul ini, selain berisi materi mengenai alat ucap manusia, disajikan pula beberapa video yang menjelaskan dan mencontohkan cara melafalkan bunyi bahasa Indonesia. Contoh pelafalan ini dimulai dari contoh melafalkan huruf, kata, sampai contoh kalimat yang dituturkan oleh penutur Indonesia yang berbeda-beda. (sekitar 5 orang). Tujuannya, agar pemelajar bisa terbiasa mendengarkan kata tersebut dari orang Indonesia umum yang bukan guru atau tutor. Di dalam modul ini, untuk dapat mengakses video tersebut, peneliti menggunakan teknologi media *QR Code* berdasarkan link video Youtube yang dituju. *QR Code* akan ditampilkan di modul, sehingga bisa langsung dipindai secara mandiri oleh pemelajar. Indrian (2018) mengatakan bahwa *QR Code* dapat menghubungkan sumber daya digital untuk teks cetak, maksudnya, hal ini dapat berpotensi untuk memperkaya materi pembelajaran berbasis kertas.

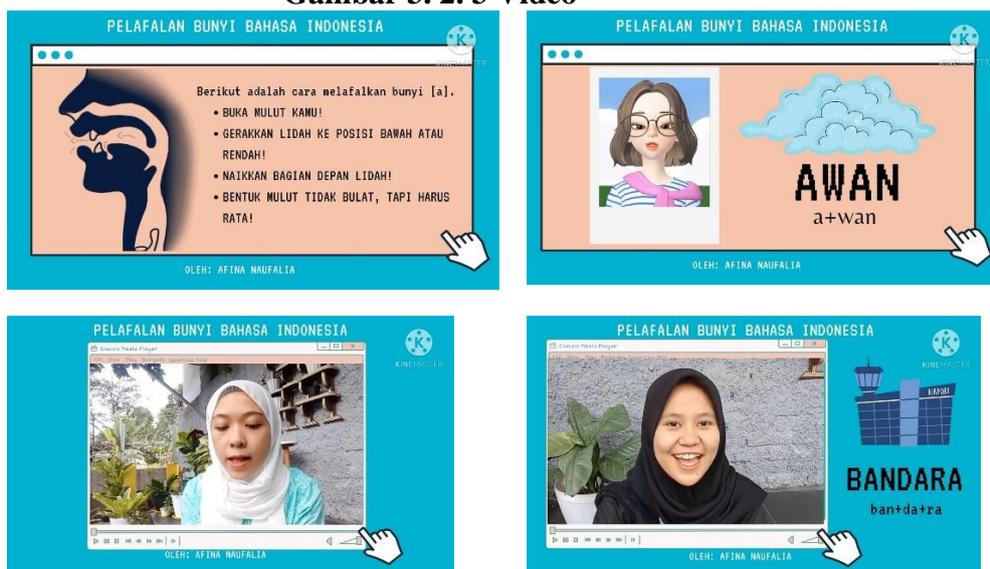
**Gambar 3. 2. 2 Muatan Inti Materi**



### 2.2.3 Video

Video yang terdapat pada modul ini dibuat dan diedit sendiri oleh peneliti. Pengambilan gambar menggunakan smartphone dan diedit menggunakan aplikasis Power Director dan Zepeto. Video ini berbasis animasi untuk menarik perhatian pemelajar.

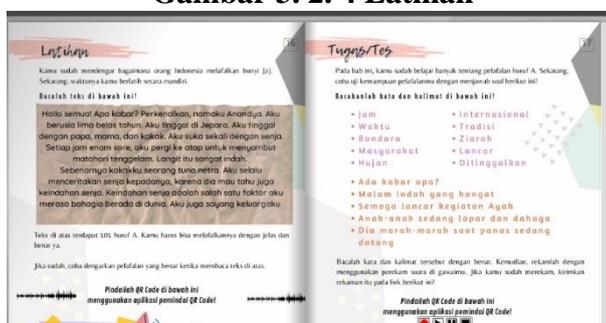
Gambar 3. 2. 3 Video



### 2.2.4 Latihan

Selain berisi materi dan video, seperti modul lainnya, modul ini pun menyajikan latihan dan tugas yang ada di setiap babnya. Latihan dan tes akan beragam disesuaikan dengan materi pada bab tersebut. Daryanto (2013) mengatakan bahwa latihan dan tes sangat diperlukan dalam modul. Pemelajar dituntut untuk mengikuti arahan pada setiap latihan dan mencoba untuk berlatih pelafalan secara mandiri. Pemelajar bisa mengecek pelafalan yang benar dari latihan atau tes tersebut melalui audio yang sudah disajikan. Audio tersebut dapat dipindai melalui QR Code.

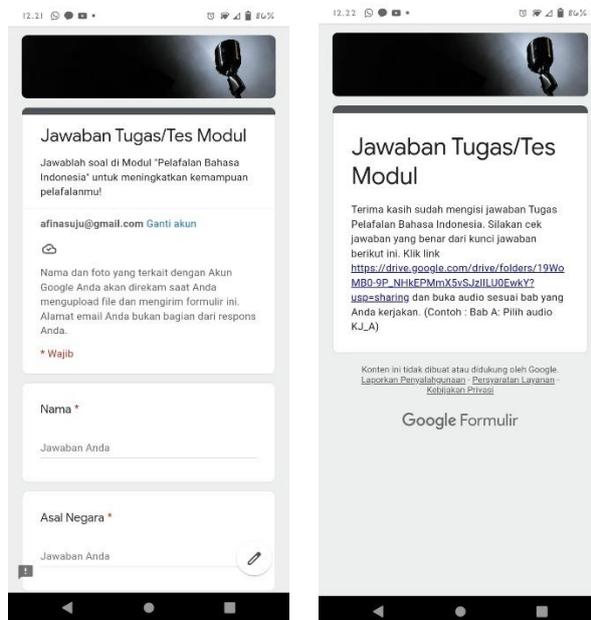
Gambar 3. 2. 4 Latihan



### 2.2.5 Tes

Untuk tes atau tugas, responden bisa merekam pelafalannya ketika mengucapkan kosakata yang diminta. Rekaman tersebut dimasukkan pada Google form yang telah disajikan di QR Code. Setelah pengiriman selesai, ada link yang menyambungkan pemelajar dengan kunci jawaban.

Gambar 3. 2. 5 Tes

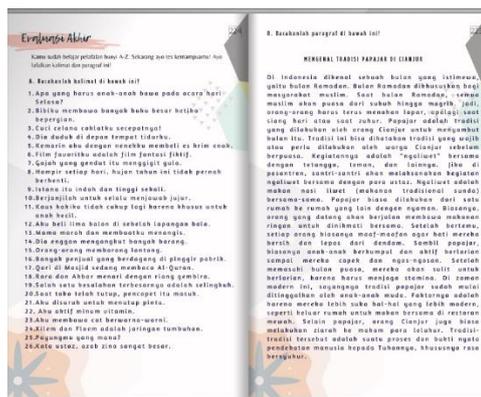


Di samping inti pembahasan, harus diperhatikan juga bagaimana penggunaan bahasa. Strategi penggunaan kebahasaan pada modul digital ini mengacu pada tujuan tersampainya pesan atau materi yang ditujukan. Modul memiliki sifat *self intruction*, artinya bisa dikerjakan mandiri oleh pemelajar, sehingga modul ini bisa menjadi “teman akrab” bagi pemelajar BIPA. Tujuannya agar pemelajar bisa dengan nyaman mempelajari modul digital ini secara mandiri.

### 2.2.6 Evaluasi

Evaluasi akhir berisi soal keseluruhan materi modul ini. Evaluasi ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu membaca kalimat dan membaca wacana. Berikut adalah penampilan evaluasi akhir modul ini.

Gambar 3. 2. 6 Evaluasi



### 2.3 Pengembangan

Modul ini dikembangkan menjadi sebuah modul digital karena disimpan secara *online*. Awalnya, modul ini disimpan sebagai *soft file* berformat PDF, sehingga dapat diperbanyak dan disebarluaskan dengan mudah. Kemudian, bahan ajar ini dikembangkan secara *online* atau daring sehingga dapat diakses dengan media aplikasi web *AnyFlip*. Handayati (2020) menyebutkan bahwa *AnyFlip* adalah sebuah aplikasi yang dirancang untuk membantu guru membuat animasi *e-book* yang cocok untuk kedua *desktop* dan *mobile* yang dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran yang menarik dalam setiap kesempatan. Modul digital yang sudah selesai seperti pada gambar, kemudian dilakukan penilaian melalui uji validasi oleh ahli materi yaitu ahli Fonologi, ahli BIPA, serta ahli bahan ajar.

Gambar 3.3 Pengembangan



### 3. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, telah dikembangkan suatu bahan ajar berbentuk modul digital berjudul Modul Pelafalan Bunyi Huruf Bahasa Indonesia. Modul ini ditujukan untuk pemelajar BIPA tingkat dasar. Terdiri atas 244 halaman, yang memiliki 27 bab dan disusun sesuai abjad bahasa Indonesia. Beberapa bab memuat video ajar. Ada 16 video pembelajaran, video tersebut dibuat berdasarkan pada hasil analisis kesalahan dan kebutuhan. Selain itu, di setiap bab terdapat latihan yang menyajikan audio, dan di setiap akhir bab pun terdapat tugas yang harus dikerjakan secara mandiri melalui Google Form.

Segala fitur tersebut dapat dipindai dengan aplikasi pemindai QR Code. Dengan begitu, pemelajar dengan mudah bisa mengaksesnya di mana saja dan kapan saja tanpa mengkhawatirkan waktu dan memori yang terpakai. Modul digital tersebut telah melalui validasi ahli oleh ahli materi Fonologi, BIPA, dan Bahan Ajar.

### Daftar Pustaka

- Annisa, I. R. (2018). Pengembangan Materi Pelafalan Berbasis E-Learning dengan Metode Audiolingual untuk Pemelajar BIPA Tingkat Dasar. (Tesis). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Anggraini, et al. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Android untuk Meningkatkan Kemampuan Pengucapan pada Mahasiswa. *CESS (Journal of Computer Engineering System and Science)*, 3(1), 83-86.
- Asmayanti, A., Cahyani, I., & Idris, N. S. (2020). Model Addie untuk Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Eksplanasi Berbasis Pengalaman. In Seminar Internasional Riksa Bahasa (pp. 259-267).
- Cahyadi, R. A. H. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis ADDIE Model. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 3(1), 35-42.
- Daryanto (2013). *Menyusun Modul (Bahan Ajar untuk Persiapan Guru dalam Mengajar)*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media
- Handayati, S. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran E-Book dengan Memanfaatkan Fitur Rumah Belajar pada Mata Pelajaran IPA. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 1(4), 369-384.
- Indrian, W. (2018). Peningkatan Keterampilan Menulis Anekdote Melalui Model Mobile Learning Barcode Qr Code Pada Siswa Kelas X Sman 4 Makassar. (Skripsi). Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar.
- Mi, K. N. (2010). *쉽게 배워 바로 써먹는 친절한 국어 문법*. Seoul: Sapiens21. 206
- Muryani, T. (2017). Analisis Kesalahan Fonologis pada Anak Tunagrahita dan Implikasinya terhadap Pembelajaran. Studi Kasus Sekolah Menengah Atas Luar Biasa C di Sekolah Luar Biasa Permata Ciranjang Kabupaten Cianjur. (Skripsi). Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Mustafa, D. A. I. dan Efendi, A. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Menulis Cerita Berbasis Pendekatan Proses bagi Siswa SMP. *Lingtera*, 3(1), 1- 8.
- Prastowo, A. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta: DIVA Press
- Putrawansyah, F., dkk. (2016). Pengembangan Digital Book Berbasis Android Materi Perpindahan Kalor di Sekolah Menengah Atas. *IJNS-Indonesian Journal on Networking and Security*, 5(4), 39-48.
- Rahdiyanta, D. (2016). Teknik penyusunan modul. Artikel.(Online) <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/dr-dwi-rahdiyanta-mpd/20-teknik-penyusunan-modul.pdf>. diakses, 10.